

#### 4. ANALISIS HASIL PENELITIAN

Bab ini akan membahas mengenai hasil dan analisis hasil dari penelitian yang telah dilakukan. Pada bagian awal dari bab ini, akan dibahas mengenai gambaran karakteristik umum dari subjek penelitian, dilihat dari segi jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, lokasi tinggal, lama tinggal di daerah tersebut, status (belum menikah/sudah menikah/Janda/Duda). Selanjutnya, akan dibahas mengenai apa yang menjadi permasalahan utama dari penelitian ini yaitu mengenai skor dimensi yang paling mempengaruhi kualitas hidup, gambaran *sense of community* serta hubungan antara dimensi kualitas hidup dan dimensi *sense of community*. Pada bagian akhir, akan dibahas mengenai hasil dan analisis tambahan yang didapat oleh peneliti.

##### 4.1. Gambaran Karakteristik Subjek Penelitian

Jumlah total subjek yang datanya digunakan dalam penelitian ini berjumlah 128 subjek yang terdiri dari 87 subjek yang tinggal di kelurahan Bidaracina dan 41 subjek yang tinggal di kelurahan Kampung Melayu. Tabel 4.1. di bawah ini akan memberikan gambaran karakteristik subjek dari kelurahan Bidaracina dan Kampung Melayu berdasarkan kategori lama jenis kelamin.

**Tabel 4.1. Karakteristik Subjek Penelitian : jenis kelamin**

		Lokasi		Total
		Bidaracina	Kampung Melayu	
Jenis Kelamin	Laki – Laki	45	14	59
	Perempuan	42	27	69
Total		87	41	128

Berdasarkan tabel 4.1, Jumlah subjek yang berada di Kelurahan Kampung Melayu (41 orang) jauh berbeda dengan jumlah subjek yang berasal dari Kelurahan Bidaracina (87 orang). Jumlah laki – laki dan perempuan yang berada di Kelurahan Kampung Melayu juga jauh berbeda, dimana jumlah subjek laki – laki adalah 14 orang sedangkan jumlah subjek perempuan adalah 27 orang. Sedangkan Jumlah subjek laki – laki dan perempuan yang berada di Kelurahan

Bidaracina kurang lebih sama, dimana jumlah subjek laki – laki adalah 45 orang sedangkan jumlah subjek perempuan 42 orang.

**Tabel 4.2. Karakteristik Subjek Penelitian : Tingkat Pendidikan**

Pendidikan		Lokasi		Total
		Bidaracina	Kampung Melayu	
tidak bersekolah / kosong	Frekuensi	3	1	4
	Presentase	3,4%	2,4%	3,1%
SD	Frekuensi	7	13	20
	Presentase	8,0%	31,7%	15,6%
SMP	Frekuensi	12	6	18
	Presentase	13,8%	14,6%	14,1%
SMU / SMK	Frekuensi	53	19	72
	Presentase	60,9%	46,3%	56,3%
PT	Frekuensi	12	2	14
	Presentase	13,8%	4,9%	10,9%
Total	Frekuensi	87	41	128
	Presentase	100,0%	100,0%	100,0%

Tabel 4.2 menunjukkan tingkat pendidikan subjek di Kelurahan Bidaracina dan Kelurahan Kampung Melayu. Di kedua kelurahan yaitu Kelurahan Bidaracina dan Kampung Melayu, paling banyak subjek berpendidikan SMU/SMK. Di Kelurahan Bidaracina ada 53 subjek (60,9%) dan di Kelurahan Kampung Melayu ada 19 subjek (46,3%). Selisih antara subjek yang berpendidikan SMU/SMK di Kelurahan Bidaracina dengan subjek yang berpendidikan lainnya cukup besar, yaitu subjek yang tidak berskolah (3,4%), berpendidikan SD (8,0%), SMP (13,8%) dan PT (13,8%). Sedangkan di Kelurahan Kampung Melayu selisih antara subjek yang berpendidikan SMU/SMK (46,3%) dengan subjek yang berpendidikan SD (31,7%) tidak terlalu besar. Namun, selisih dengan yang berpendidikan lain juga cukup besar, yaitu tidak bersekolah (2,4%), SMP (14,6%) dan PT (4,9%). Selain bertujuan untuk

memberikan gambaran karakteristik demografis subjek penelitian, pertanyaan mengenai usia, tingkat pendidikan, lama tinggal dan status juga diperlukan untuk mengontrol variabel – variabel yang hendak diukur oleh peneliti.

**Tabel 4.3 Karakteristik subjek penelitian :  
lama tinggal di daerah tersebut**

		Lokasi		Total
		Bidaracina	Kampung Melayu	
lama tinggal (tahun)	0 – 10	13	4	17
	11 – 20	15	4	19
	21 – 30	31	12	43
	31 – 40	21	14	35
	41 – 50	6	5	11
	51 – 60	1	2	3
	Total	87	41	128
Lama tinggal tersedikit		1	1	
Lama tinggal terlama		62	65	

Berdasarkan tabel 4.3 mengenai lama tinggal di daerah tersebut, maka dapat dilihat bahwa jumlah subjek terbesar (31 orang) telah tinggal di Kelurahan Bidaracina selama 21 – 30 tahun sedangkan di Kelurahan Kampung Melayu jumlah subjek terbesar (14 orang) yang telah tinggal di daerah tersebut selama 31 – 40 tahun. Lama tinggal terkecil dari dua kelurahan tersebut adalah sama yaitu selama 1 tahun sedangkan lama tinggal yang terbesar untuk Kelurahan Bidaracina adalah 62 tahun sedangkan untuk Kelurahan Kampung Melayu adalah 65 tahun.

## 4.2. Hasil Penelitian Hubungan antara Kualitas hidup dengan *Sense of Community* pada warga DKI Jakarta yang tinggal di daerah rawan banjir.

### 4.2.1. Gambaran Skor tiap dimensi dari alat ukur WHOQOL – BREF

Kualitas hidup diukur dengan menggunakan alat ukur yang dikembangkan oleh WHO yaitu WHOQOL – BREF. Alat ini berbentuk kuesioner yang berisi 26 pertanyaan dari masing – masing dimensi kualitas hidup. Alat ukur WHOQOL – BREF ini tidak memberikan skor tunggal atau skor gabungan dari tiap dimensi, yang didapat hanyalah skor dari tiap – tiap dimensi untuk mengetahui dimensi mana yang paling mendukung kualitas hidup. Skor yang didapat dari subjek (*raw score*) kemudian ditransformasikan terlebih dahulu sehingga perhitungan menggunakan skor yang sudah ditransformasikan (skor yang dihasilkan adalah skor 0 – 100).

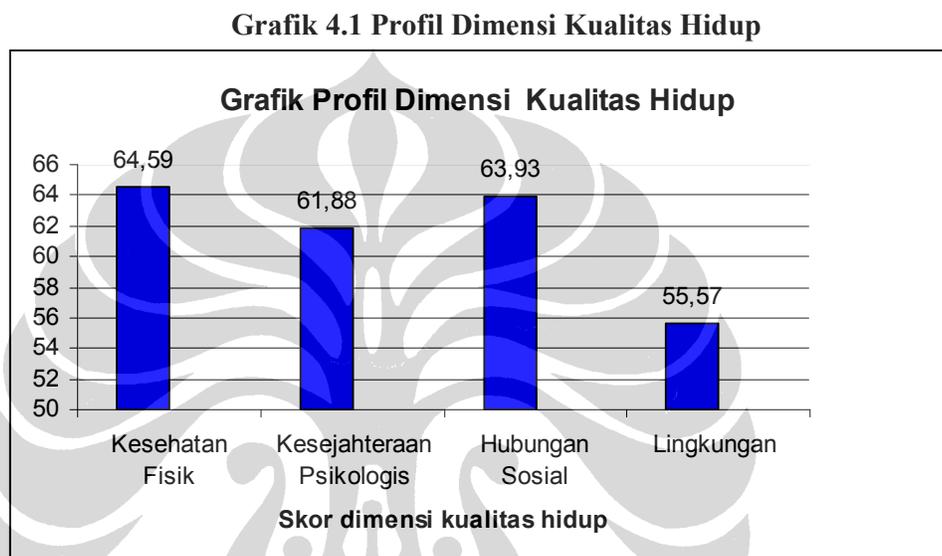
Berikut ini adalah tabel yang memberikan gambaran statistik deskriptif dari tiap dimensi kualitas hidup.

**Tabel 4.4 Profil skor tiap dimensi kualitas hidup**

	Dimensi Kesehatan fisik (7 item)	Dimensi kesejahteraan Psikologis (6 item)	Dimensi hubungan Sosial (3 item)	Dimensi Lingkungan (7 item)
Skor Minimum	36	33	17	25
Skor Maksimum	96	92	100	88
Skor Rata – rata	64,59	61,88	63,93	55,57
<i>Std. Deviation</i>	12,621	11,325	15,620	14,615
Total Subjek	128			

Dari tabel diatas, dapat terlihat bahwa dimensi kesehatan fisik adalah dimensi yang paling mempengaruhi kualitas hidup subjek. Hal ini terlihat dari rata – rata skor dimensi kesehatan memiliki nilai yang paling tinggi yaitu 64,59 dibandingkan dengan nilai dimensi lainnya. Dimensi yang mempengaruhi kualitas hidup subjek selanjutnya adalah dimensi hubungan sosial (63,93), dimensi keadaan psikologis (61,88) dan yang terakhir adalah dimensi lingkungan (55,57).

Dari tabel 4.4 dapat pula ditambahkan bahwa dimensi sosial memiliki nilai standar deviasi yang paling besar diantara ketiga dimensi lainnya, yaitu 15,620. hal ini menunjukkan bahwa persepsi subjek mengenai hubungan sosialnya dengan orang lain lebih bervariasi dibandingkan persepsi subjek terhadap kesehatan fisik, keadaan psikologis dan keadaan lingkungannya. Profil skor tiap dimensi kualitas hidup dapat dilihat pada pada grafik berikut :



Keterangan tabel : Rentang Skor kualitas hidup adalah 0 - 100

Melalui grafik diatas, dapat dilihat bahwa dimensi kesehatan fisik adalah dimensi yang paling mempengaruhi kualitas hidup. Selain itu dapat dilihat bahwa skor yang didapat dari tiap dimensi adalah berkisar antara 55,57 – 64,59. Dengan mempertimbangkan rentang skor (0 – 100), maka dapat terlihat bahwa tingkat dimensi kualitas hidup pada subjek tidak terlalu tinggi, terutama dimensi lingkungannya. Hal ini menunjukkan bahwa dimensi lingkungan adalah dimensi yang paling sedikit dalam mempengaruhi kualitas hidup subjek. Hasil tersebut diperoleh karena subjek tidak lagi memiliki harapan yang besar atas kondisi lingkungan yang terus - menerus mengalami banjir. Kualitas hidup subjek lebih dipengaruhi oleh kesehatan fisik, hubungan sosial dengan orang lain dan kesejahteraan psikologisnya.

#### 4.2.2. Gambaran Skor *Sense of Community*

Alat ukur yang digunakan untuk mengukur variabel *sense of community* adalah alat ukur *sense of community index* (SCI) yang dibuat oleh Mc.Millan dan Chavis (1986). Alat ukur ini terdiri dari 12 pernyataan dari empat dimensi *sense of community* yang dikemukakan oleh Mc.Millan dan Chavis (1986).

Seperti yang telah dikemukakan di bab sebelumnya, Alat ukur SCI ini menghasilkan dua macam skor yaitu skor dari masing – masing dimensi yang menggambarkan respon masing – masing individu di tiap dimensi tersebut dan skor tunggal SCI yang menggambarkan *sense of community* individu secara menyeluruh. Oleh sebab itu, peneliti memutuskan untuk melihat gambaran *sense of community* subjek melalui dua macam skor tersebut. Gambaran *sense of community* subjek secara umum didapat dari skor total sedangkan gambaran *sense of community* subjek tiap dimensi didapat dari skor tiap dimensi *sense of community*.

Sebelum melihat gambaran *sense of community* dari subjek, perlu melihat gambaran statistik deskriptif dari skor *sense of community* secara keseluruhan dan pada dua kelompok.

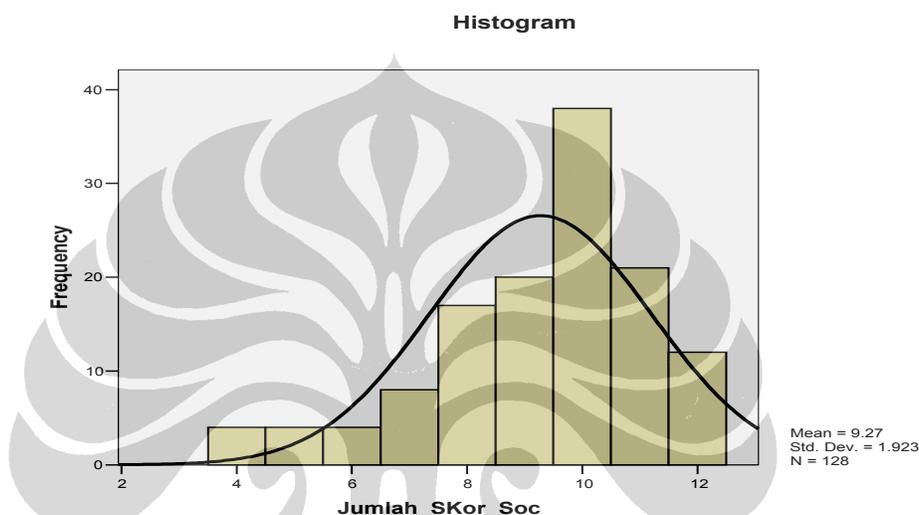
**Tabel 4.5. Tabel Gambaran  
*Sense of Community* subjek**

	Total
Jumlah Subjek (N)	128
Mean	9,27
Standar Deviasi	1,923
Skor Minimum	4
Skor Maksimum	12

Untuk menentukan tingkat *sense of community* subjek, peneliti tidak menemukan adanya ketentuan dan keterangan rinci yang ditetapkan oleh Mc.Millan dan Chavis dalam melakukan pengelompokan. Selain itu, menurut Pretty, Bishop, Fisher and Soon (2006), salah satu masalah dalam pengukuran *sense of community* adalah adanya keterbatasan validitas eksternal dan konsep dari data yang didapatkan melalui alat ukur *sense of community*. Selain itu, interpretasi dari hasil penelitian dibatasi dengan tidak adanya norma dari data

*sense of community*, dimana sulit untuk membedakan mana skor yang memiliki nilai baik atau buruk. Oleh sebab itu, peneliti kemudian memutuskan untuk melihat profil *sense of community* subjek dengan melihat penyebaran skor dalam grafik distribusi normal.

**Grafik 4.2** Persebaran skor *sense of community* (skala 0 – 12)



Dari grafik 4.2 diatas, dapat dilihat bahwa grafik tersebut *skewness* kanan menunjukkan bahwa sebagian besar subjek menjawab pada skor 9 – 11 (rata – rata = 9,27). Karena tidak ada norma yang standar dari alat ukur *sense of community*, peneliti kemudian memutuskan untuk melakukan interpretasi dengan mempertimbangkan rentang skor *sense of community* (0-12). Dengan rata – rata skor sebesar 9,27, maka dapat dikatakan bahwa rata – rata subjek memiliki tingkat *sense of community* yang tinggi dengan komunitasnya. Walaupun subjek tinggal di daerah rawan banjir, rata – rata subjek memiliki *sense of community* yang tinggi terhadap komunitasnya. Hal ini dapat disebabkan oleh lamanya subjek tinggal di daerah tersebut (rata – rata 21 – 30 tahun) sehingga sudah memiliki kelekatan yang cukup kuat dengan komunitasnya.

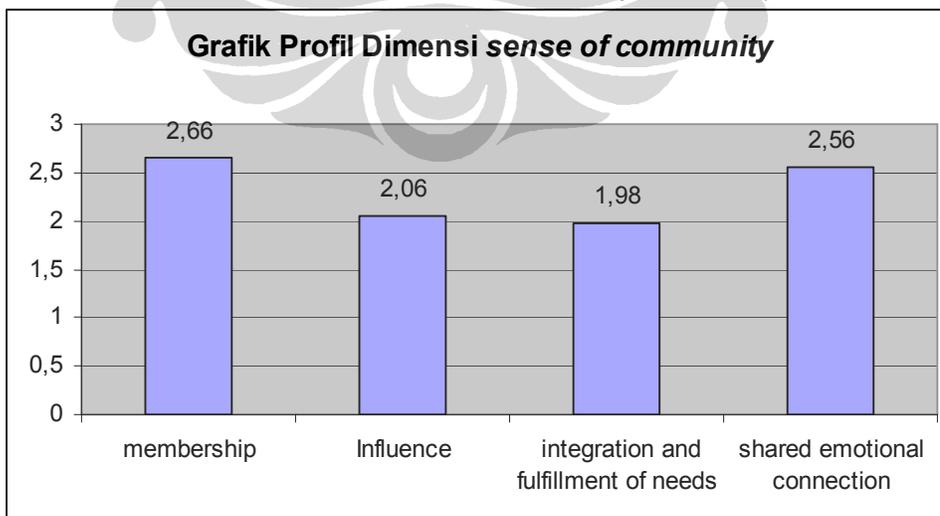
#### 4.2.3. Gambaran *Sense of Community* subjek tiap dimensi

**Tabel 4.6 Gambaran *Sense of Community* subjek tiap dimensi**

	<i>Member Ship</i> (3 item)	<i>Influence</i> (3 item)	<i>Integration &amp; Fulfillment of needs</i> (3 item)	<i>Shared emotional connection</i> (3 item)
Skor Minimum	0	0	0	0
Skor Maksimum	3	3	3	3
Skor rata – rata	2,66	2,06	1,98	2,56
<i>Std. Deviation</i>	,655	,821	,851	,771
Jumlah Subjek	128			

Melalui tabel. 4.6 dapat terlihat bahwa skor rata – rata tertinggi adalah dimensi *membership* (2,66), kemudian dilanjutkan dengan *Shared emotional connection* (2,56), *influence* (2,06) dan *integration and fulfillment of needs* (1,98). Selain itu, dapat terlihat juga bahwa dimensi *integration and fulfillment of needs* memiliki standar deviasi yang paling besar, yaitu 0,851 yang menunjukkan bahwa persepsi subjek mengenai *integration and fulfillment of needs* pada komunitasnya lebih bervariasi dibandingkan persepsi subjek terhadap *membership*, *influence* dan *shared emotional connection* yang dirasakan pada komunitasnya. Profil skor tiap dimensi kualitas hidup dapat dilihat pada pada grafik berikut :

**Grafik 4.3 Profil dimensi *sense of community***



Berdasarkan grafik 4.3, dapat dilihat bahwa dimensi *membership* adalah dimensi yang paling memberikan sumbangan terbesar dalam *sense of community* subjek terhadap komunitasnya. Hal ini terlihat dari skor rata-rata dimensi *membership* yaitu sebesar 2,66 merupakan skor rata – rata tertinggi dibandingkan dimensi lainnya. Selanjutnya, dimensi yang memberikan sumbangan dalam *sense of community* subjek terhadap komunitasnya adalah dimensi *shared emotional connection* (2,56), *influence* (2,06) dan terakhir adalah dimensi *integration and fulfillment of needs* (1,98). Perasaan nyaman dan pengenalan akan anggota komunitas, berbagi kedekatan secara emosional, perasaan penting dan berharap lama untuk tinggal dalam komunitas lebih tinggi dibandingkan kesamaan nilai dan kemampuan saling mempengaruhi di dalam komunitas.

#### 4.2.4. Hubungan antara Kualitas hidup dengan *Sense of Community* pada warga DKI Jakarta yang tinggal di daerah rawan banjir

Untuk melihat hubungan antara kualitas hidup dengan *sense of community* pada warga DKI Jakarta yang tinggal di daerah rawan banjir, peneliti mencoba melakukannya dengan dua cara. Cara yang pertama adalah melakukan korelasi antara skor dari tiap dimensi kualitas hidup dengan skor dari tiap dimensi *sense of community*. Sedangkan cara yang kedua adalah peneliti mencoba melakukan korelasi antara skor dari tiap dimensi kualitas hidup dengan skor total *sense of community* yang didapat. Cara yang pertama akan disajikan dalam tabel 4.7

**Tabel 4.7 Hubungan antara dimensi kualitas hidup dengan dimensi *sense of community***

	Dimensi Kesehatan fisik	Dimensi Keadaan Psikologis	Dimensi Hubungan sosial	Dimensi Lingkungan
Dimensi <i>Membership</i>	,169	,029	,051	<b>,197(*)</b>
Dimensi <i>Influence</i>	,090	<b>,174(*)</b>	<b>,218(*)</b>	-,122
Dimensi <i>Integration &amp; Fulfillment of needs</i>	-,052	-,035	,007	,104
Dimensi <i>Shared emotional connection</i>	<b>,219(*)</b>	,142	,091	<b>,283(**)</b>

\* Signifikan pada level 0,05

\*\* Signifikan pada level 0,01

Melalui tabel diatas terlihat bahwa skor dimensi kualitas hidup memiliki hubungan yang signifikan dengan skor dimensi *sense of community* dengan penjabaran sebagai berikut :

- Dimensi kesehatan fisik memiliki korelasi yang signifikan dengan dimensi *shared emotional connection* sebesar 0,219 pada level 0,05. Hubungan ini bersifat positif, dalam artian semakin tinggi persepsi subjek terhadap *shared emotional connection* yang dirasakan pada komunitasnya maka akan semakin tinggi pula persepsi subjek terhadap kesehatan fisiknya. Bila subjek merasa akrab dengan sesamanya di komunitasnya, penting dan berharap lama tinggal di komunitas tersebut, maka hal tersebut akan meningkatkan kondisi fisik subjek.
- Dimensi keadaan psikologis dan dimensi hubungan sosial memiliki korelasi yang signifikan dengan dimensi *influence* sebesar 0,174 dan 0,218 pada level 0,05. Hubungan ini bersifat positif, dalam artian semakin tinggi persepsi subjek terhadap *influence* yang dirasakan pada komunitasnya maka akan semakin tinggi pula persepinya terhadap keadaan psikologis dan hubungan sosialnya. Subjek yang merasa peduli dengan apa yang orang lain pikirkan tentang dirinya, memiliki pengaruh di komunitasnya, serta merasa yakin bahwa penduduk di komunitasnya mampu menyelesaikan permasalahan yang ada, hal tersebut akan meningkatkan perasaan positif, percaya diri, dan perasaan puas berhubungan dengan orang lain.
- Dimensi lingkungan memiliki korelasi yang signifikan dengan dimensi *membership* (0,197 pada level 0,05) dan dimensi *shared emotional connection* (0,238 pada level 0,01). Hubungan ini bersifat positif, dalam artian semakin tinggi persepsi subjek terhadap *membership* dan *shared emotional connection* yang dirasakan pada komunitasnya maka akan semakin tinggi pula persepinya terhadap lingkungannya. Subjek yang memiliki keakraban dengan sesamanya di komunitasnya, merasa nyaman, penting dan berharap lama tinggal di komunitas, kenal dengan anggota

komunitas lainnya, maka hal tersebut akan meningkatkan kepuasan subjek terhadap kondisi tempat tinggalnya.

Selain itu, dari tabel 4.7 juga dapat terlihat bahwa dimensi *integration and fulfillment of needs* memiliki korelasi dengan setiap dimensi dari kualitas hidup, namun korelasi tersebut tidak signifikan pada level 0,05 dan 0,01. Sehingga dapat dikatakan bahwa dimensi *integration and fulfillment of needs* tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan setiap dimensi dari kualitas hidup.

Tabel 4.8 akan menampilkan cara yang kedua untuk mengetahui hubungan antara kualitas hidup dan *sense of community* yaitu dengan cara melakukan korelasi antara skor dari tiap dimensi kualitas hidup dengan skor total *sense of community* yang didapat.

**Tabel 4.8 Hubungan antara dimensi kualitas hidup dengan skor total SOC**

		Dimensi Kesehatan fisik	Dimensi Kesejahteraan Psikologis	Dimensi Hubungan Sosial	Dimensi Lingkungan
Total Skor	Pearson Correlation	,161	,125	,150	<b>,175(*)</b>
<i>Sense of Community</i>	Sig. (2-tailed)	,069	,159	,092	,048
	N	128	128	128	128

\* Signifikan pada level 0,05

\*\* Signifikan pada level 0,01

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa setiap dimensi memiliki korelasi dengan skor total dari *sense of community*, namun hanya dimensi lingkungan sajalah yang memiliki hubungan yang signifikan dengan skor total dari *sense of community* yaitu sebesar 0,175 pada level 0,05. hubungan tersebut bersifat positif yang menunjukkan bahwa semakin tinggi persepsi subjek terhadap *sense of community* yang dimilikinya terhadap komunitasnya, maka semakin tinggi pula persepsi subjek terhadap lingkungannya.

### 4.3. Hasil Tambahan

Selain melakukan perhitungan diatas, peneliti juga melakukan perhitungan tambahan yang berkaitan dengan variabel – variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Berkaitan dengan variabel kualitas hidup, peneliti berniat untuk melihat hubungan antara kualitas hidup yang dipersepsikan oleh subjek dengan

*sense of community*, dengan melakukan dua cara yaitu (1) menghitung korelasi antara skor kualitas hidup yang dipersepsikan dengan skor total *sense of community* dan (2) menghitung korelasi antar skor kualitas hidup yang dipersepsikan dengan skor dimensi *sense of community*.

Nilai skor kualitas hidup yang dipersepsikan adalah pertanyaan pertama (QOL1) dari kuesioner WHOQOL – BREF. Pada bagian pertama alat ukur kualitas hidup, terdapat pertanyaan bertema yang berbunyi “*bagaimana menurut anda tentang kualitas hidup anda?*”. Pertanyaan inilah yang dimaksud oleh peneliti sebagai kualitas hidup yang dipensepsikan subjek. Pertanyaan ini adalah pertanyaan yang menggambarkan bagaimana subjek mempersepsikan kualitas hidupnya.

#### 4.3.1. Korelasi antara kualitas hidup yang dipersepsikan dengan skor tiap dimensi kualitas hidup.

Salah satu analisis tambahan yang dilakukan berkaitan dengan nilai skor kualitas hidup yang dipersepsikan oleh subjek dengan skor tiap dimensi kualitas hidup. Analisis dengan menggunakan teknik korelasi Pearson disajikan dalam tabel dibawah ini.

**Tabel 4.9 Korelasi antar skor kualitas hidup yang dipersepsikan dengan skor dimensi**

	Dimensi Kesehatan fisik	Dimensi Keadaan Psikologis	Dimensi Hubungan sosial	Dimensi Lingkungan
Kualitas Hidup	,278(**) ,001 128	,361(**) ,000 128	,135 ,127 128	,333(**) ,000 128

\*\* Signifikan pada level 0,01

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa ada tiga dimensi yang memiliki korelasi dengan skor kualitas hidup yang dipersepsikan yaitu dimensi kesehatan fisik sebesar 0,278, dimensi keadaan psikologis sebesar 0,361 dan dimensi lingkungan sebesar 0,333. keseluruhan skor tersebut signifikan pada level 0,01. dimensi hubungan sosial tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan skor kualitas hidup yang dipersepsikan oleh subjek. Hubungan ini bersifat positif

sehingga dapat dikatakan bahwa semakin tinggi persepsi subjek terhadap kualitas hidupnya, maka akan semakin tinggi pula persepsinya terhadap kesehatan fisik, keadaan psikologis dan lingkungan sekitarnya. Selain itu, dapat pula ditambahkan bahwa persepsi subjek terhadap kualitas hidupnya secara keseluruhan tidak dipengaruhi dengan persepsi subjek terhadap hubungan sosialnya.

#### 4.3.2 Korelasi antara kualitas hidup yang dipersepsikan dengan skor total *sense of community*.

**Tabel 4.10 Korelasi kualitas hidup dan skor total SOC**

		Total Skor SOC
Kualitas hidup Yang dipersepsikan	Pearson Correlation	,150
	Sig. (2-tailed)	,092
	N	128

Berdasarkan tabel diatas, maka dapat terlihat bahwa kualitas hidup yang dipersepsikan oleh subjek memiliki korelasi dengan *sense of community*, namun korelasi tersebut tidak signifikan pada level 0,05 dan 0,01. sehingga dapat dikatakan bahwa skor kualitas hidup yang dipersepsikan oleh subjek tidak memiliki hubungan ngan *sense of community* yang dimiliki subjek terhadap komunitasnya.

#### 4.3.3 Korelasi antara kualitas hidup yang dipersepsikan dengan skor dari tiap dimensi *sense of community*.

**Tabel 4.11 Korelasi kualitas hidup dan skor dimensi SOC**

	Dimensi <i>Membership</i>	Dimensi <i>Influence</i>	Dimensi <i>Integration &amp; Fulfillment of needs</i>	Dimensi <i>Shared Emotional connection</i>
Kualitas hidup Yang dipersepsikan	,149	-,006	,025	,225(*)
	,093	,945	,778	,011
	128	128	128	128

\* Signifikan pada level 0,05

\*\* Signifikan pada level 0,01

Dari tabel diatas dapat terlihat bahwa kualitas hidup yang dipersepsikan oleh subjek memiliki hubungan yang signifikan dengan dimensi *shared emotional connection* dari *sense of community* sebesar 0,225 pada level 0,05. hubungan ini bersifat positif yang artinya adalah semakin tinggi *shared emotional connection* yang dirasakan oleh subjek terhadap komunitasnya maka akan semakin tinggi pula persepsi subjek terhadap kualitas hidupnya.

